

## ANTARA KOMUNITAS MUSLIM, KRISTEN DAN KATOLIK *Studi Interaksi Sosial di Desa Sukaramai Kabupaten Kampar Riau*

Khotimah

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email: [khotimah@uin-suska.ac.id](mailto:khotimah@uin-suska.ac.id)

Khairiyah

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email: [khairiyah@uin-suska.ac.id](mailto:khairiyah@uin-suska.ac.id)

Salmaini Yeli

Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [salmaini.yeli@uin-suska.ac.id](mailto:salmaini.yeli@uin-suska.ac.id)

Suja'i Syarifandi

Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [sujai@uin-suska.ac.id](mailto:sujai@uin-suska.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Desa Sukaramai merupakan salah satu desa di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, dengan komposisi penduduk yang heterogen, baik dari segi agama, etnis maupun latar belakang budaya. Masyarakat Desa Sukaramai hidup dalam pluralitas, namun jauh dari ketegangan-ketegangan antar pemeluk agama, khususnya pemeluk agama Islam dan Kristen. Masyarakat Muslim dan Kristen dapat hidup berdampingan dengan harmonis, dan keharmonisan tersebut telah berlangsung cukup lama hingga saat ini. Kondisi seperti ini terwujud karena proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat mengarah pada proses-proses yang asosiatif. Hal ini ditandai dengan adanya kerjasama (cooperation), persaingan (competition), akomodasi (accomodation) dan asimilasi (assimilation).*

**Kata kunci:** *Interaksi Sosial, Islam, Kristen*

### **PENDAHULUAN**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu fenomena bahwa masyarakat Desa Sukaramai merupakan masyarakat yang terletak di Kabupaten Kampar Kecamatan Tapung Hulu. Di mana terdapat tiga agama yang hidup berdampingan dan sampai hari ini belum pernah terjadi konflik antar pemeluk agama secara signifikan, namun justru sebaliknya terlihat adanya bangunan

interaksi yang baik dari tiga kelompok komunitas tersebut. Desa Sukaramai Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar termasuk Wilayah yang fenomenal, sebuah wilayah yang dihuni oleh masyarakat Muslim, Katolik dan Kristen yang harmonis. Banyaknya Gereja tidak menjadi hambatan tiga komunitas ini untuk membangun interaksi sosial yang baik. Di

wilayah ini terdapat Gereja yang tidak jauh dari rumah komunitas Muslim. Terlihat fenomena menarik, banyaknya Gereja yang tidak seimbang dengan jumlah penduduk yang ada, namun interaksi sosial terbangun dengan baik. Hal ini dapat terlihat ketika tetangga mereka yang beragama lain mengalami musibah, mereka menengok dan ketika melaksanakan ibadah mereka saling menghormati. Ketertarikan penulis dalam hal ini untuk melihat seperti apa sesungguhnya **proses interaksi asosiatif** yang terbangun di Desa Sukaramai ini; didorong oleh faktor apa dan tentunya seperti apa bentuknya sehingga bisa menjadi sebuah gambaran realitas toleransi aktif (Blitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).

Fenomena ini menjadi penting, dalam rangka mengkaji dan menganalisis fenomena toleransi aktif yang berlangsung di kehidupan nyata sehingga mengantarkan pada sebuah rumusan Bagaimana bentuk proses asosiatif interaksi sosial yang terjadi di Desa Sukaramai dan apa yang menjadi faktor pendukungnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Interaksi Sosial dan Syarat Terjadinya Tnteraksi**

Interaksi sosial merupakan hal yang signifikan dalam sebuah proses kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-

bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan kebiasaannya tidak menyakut pribadi anggota-anggotanya (Blitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).

Interaksi sosial juga merupakan sarana untuk mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Sebagai contoh di Indonesia dapat dibahas bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa, antara golongan-golongan yang disebut mayoritas dan minoritas, dan antara golongan terpelajar dengan golongan agama dan seterusnya. Interaksi sosial merupakan kunci tercapainya harmoni kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan Bersama (Blitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019). Dengan demikian, maka interaksi sosial merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Karena manusia tidak akan bisa hidup tanpa adanya manusia lain akan tetapi ingin selalu berikteraksi dengan manusia lain disekitarnya.

Interaksi sosial adalah tentang hubungan antar aksi sosial yang ada dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari secara terus menerus. Antar aksi (interaksi) sosial dimaksudkan sebagai timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Abdulsyani, 2007:151).

Interaksi sosial itu penting, karena tiap masyarakat merupakan satu kesatuan dari

individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam hubungan berinteraksi dengan pola yang teratur. Interaksi itu terjadi apabila seorang individu dalam suatu masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respons atau reaksi dari individu-individu lain (Koentjoroningrat, 2009).

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan manusia lainnya. Naluri manusia untuk hidup dengan orang lain disebut dengan *gregariousness*, sehingga manusia juga disebut sebagai *social animal* (hewan sosial) (Soekanto, 1982). Hal ini karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu: Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu masyarakat dan juga Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Manusia secara individu merupakan anggota dari suatu masyarakat, dimana ia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan dan kondisi sosial budaya sekitarnya karena adanya kepentingan bersama pada setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 1982). Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup akan terjadi apabila

orang perorangan, kelompok dengan kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan yang dinamis. Berbagai pendapat dikemukakan oleh para ahli tentang sebab-sebab manusia senang hidup bersama dan berkelompok. Menurut Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bersama daripada hidup sendiri (Masyur, 1984). Jadi manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena dengan interaksi sosial manusia mewujudkan sifat sosialnya.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kekuatan individu yang lain atau sebaliknya (Gerungan, 1983) sehingga terjadinya proses sosial (Soekanto, 1982). Interaksi sosial ini dijadikan sebagai syarat utama terjadinya aktifitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial (Narwoko, 2004:20).

Interaksi sosial akan berlangsung apabila seorang individu melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi individu yang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan tersusun dalam bentuk tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang

berlaku dalam masyarakat. Dan disinilah dapat kita amati atau rasakan bahwa apabila sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi tersebut akan berlangsung secara baik, begitu pula sebaliknya, manakala interaksi sosial yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi yang terjadi kurang berlangsung dengan baik.

Menurut Soejono Soekanto (1982:159) syarat terjadinya interaksi sosial itu adanya Kontak sosial, dan Komunikasi sosial. Kata kontak ini berasal dari bahasa latin yaitu *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak sosial berarti bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila adanya hubungan badaniah. Sedangkan sebagai gejala sosial tidak perlu berarti adanya hubungan badaniah. Karena orang dapat melakukan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya berbicara dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya, apalagi dengan kemajuan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berkomunikasi dengan menggunakan telepon, radio, internet, dan lain sebagainya.

Kontak sosial ini dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu: Antara orang perorangan; Antara orang perorangan dengan kelompok sebaliknya; dan Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya (Soekanto, 1982:59). Selain itu agar berlangsungnya proses interaksi sosial dengan baik harus didasarkan pada pelbagai faktor. Faktor-faktor yang menjadi dasar

terjadinya proses interaksi sosial antara lain: faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri dan terpisah maupun dalam keadaan tergabung (Soekanto, 1982:57).

Interaksi sosial akan melahirkan kerjasama. Kerjasama (*cooperation*) timbul karena orientasi yang sama orang perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*). Karena betapa pentingnya suatu kerjasama, sebagaimana digambarkan oleh Charles H. Cooley (1930:176) sebagai berikut:

“Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”

Dalam teori sosiologi dapat dijumpai bentuk-bentuk kerja sama yang biasa diberi nama kerja sama (*cooperation*). Kerja sama tersebut dapat dibedakan menjadi: kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*), kerja sama langsung (*directed cooperation*), kerja sama kontrak (*contractual cooperation*), dan kerja sama tradisional (*traditional cooperation*) (Soekanto, 1982:67). Kerja sama spontan merupakan kerjasama yang serta merta. Kerja sama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, sedangkan

kerja sama kontrak merupakan kerja sama atas dasar tertentu, dan kerja sama tradisional merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian dari unsur sistem sosial.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan manusia lainnya. Naluri manusia untuk hidup dengan orang lain disebut dengan *gregariousness*, sehingga manusia juga disebut sebagai social animal (hewan yang berkawan) (Soekanto, 1982:101). Hal ini karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu: Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu masyarakat, dan Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

### **Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial**

Faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi social antara lain (Mahmudah, 2011): *Pertama, Faktor imitasi*. Sebenarnya memang harus diakui bahwa dalam interaksi sosial peranan imitasi cukup mendominasi hal ini dapat kita lihat pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi lidah dan mulut untuk berbicara, kemudian mengimitasi orang lain. Memang suatu hal yang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain

*Kedua, Faktor sugesti*. Yang dimaksud sugesti di sini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya

diterima tanpa adanya daya kritik. Gerungan mendefinisikan sugesti sebagai proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Gerungan, 1983).

Menurut Ahmadi (2011:157) sugesti dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (a) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam individu yang bersangkutan, dan (b) Hetero- 19 sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Dalam kehidupan sosial, peranan hetero-sugesti lebih dominan dibanding perana auto-sugesti.

*Ketiga, Faktor identifikasi*. Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Proses identifikasi pada kenyataannya seringkali, untuk pertama kali berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya). Kedua, bersifat irasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Ketiga, identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Hal ini merupakan efek lanjut dari aktivitas identifikasi yang dilakukan seseorang.

*Keempat, Simpati*. Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain. Simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional,

melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses indentifikasi. Seorang individu tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-akan dengan sendirinya, dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena klesuruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang saling berkaitan dalam mempengaruhi jalannya interkasi sosial yang dilakukan oleh setiap individu. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan faktor yang memepengaruhi interaksi sosial yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan simpati

Kajian-kajian yang terkait dengan interaksi sosial telah ditulis oleh banyak orang. Di antaranya yaitu tulisan oleh Akbar Hashemi yang berjudul “Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Islam-Kristen Di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya eksistensi pemerintah baik di tingkat *Gampong* maupun Kota dalam menjaga kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis dalam perbedaan agama, dengan selalu menciptakan ruang di mana masyarakat antar agama dapat saling membaur dan berinteraksi seperti Jumat bersih dan kegiatan lainnya.

Tulisan jurnal karya Asrul Muslim yang berjudul “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis” menyimpulkan bahwa manusia sebagai tidak akan pernah hidup di dunia ini tanpa melakukan interaksi

dengan manusia yang lain, baik dalam bentuk kelompok maupun secara individu. Bentuk interaksi manusia dengan manusia yang lain dapat berlangsung dalam bentuk asosiatif maupun disosiatif. Beberapa permasalahan yang dapat menghasilkan bentuk interaksi sosial yang sifatnya asosiatif adalah, *etnosentrisme*, *misunderstanding in value*, *stereotip*, dan prasangka.

Dalam pengambilan data digunakan instrumen Observasi dan wawancara. Observasi ini di laksanakan langsung oleh peneliti di Desa Sukaramai Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Observasi dilakukan beberapa kali, yang diawali dengan observasi awal untuk melihat fenomena lapangan, selanjutnya dilakukan dengan observasi pengambilan data. Sedangkan Wawancara wawancara terstruktur ataupun bebas terhadap para informan dengan menyesuaikan waktu yang disediakan. Berdasarkan struktur sosial masyarakat di Desa Sukaramai Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang dari berbagai kalangan dan umur. Untuk melihat kebenaran data dalam penelitian ini dilakukan *cross check* data di antara informan-informan yang ditentukan di lapangan, seperti Sekretaris Desa, Tokoh Agama Kristen, Tokoh Agama Islam, Pemuda Kristen dan Islam, dan masyarakat.

Selanjutnya dilakukan langkah analisis Data. Tahapan analisis data barangkali

masih menggunakan pendapat Mathew dan Huberman sebagai berikut :

- a. Kategorisasi dan reduksi data yaitu melakukan pengumpulan semua informasi penting terkait dengan masalah ini. Selanjutnya data itu dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan.
- b. Data yang telah dikelompokkan lalu disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga data berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Melakukan interpretasi data yaitu dengan menginterpretasikan apa yang telah diberikan informasi terhadap masalah yang diteliti.
- d. Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
- e. Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada simpulan tahap keempat. Tahap ini, dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informasi penelitian.

### **Bentuk proses Asosiatif Interaksi Sosial Muslim, Kristen dan Katolik**

#### **1. *Keep and receive* (Saling Menjaga dan Menerima)**

Masyarakat Desa Sukaramai yang mayoritas beragama Islam telah lama

menjalin hubungan sosial yang baik. Hidup berdampingan dengan agama yang berbeda memang memiliki tantangan tersendiri untuk selalu menjaga sikap dengan perbedaan yang ada. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah seorang warga:

“Saya sudah dua puluh tahun tinggal di sini, saya muslim, namun tetangga saya beragama Kristen, bahkan rumah saya tepat di depan gereja. Selama ini saya tidak pernah terlibat konflik dengan mereka, kami selalu menjaga komunikasi yang baik, bagi saya perbedaan yang ada bukan berarti selalu berselisih dan bermusuhan, justru kami akrab dengan mereka, begitupun mereka memiliki sikap yang sama kepada saya. Kalau ada yang lagi musibah seperti meninggal kami saling mengunjungi. Kehidupan kami rukun dan damai tanpa terjadi konflik sekalipun (Syabrani, *Wawancara*, 2021.”

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang umat Kristen , dalam kesehariannya ia bergaul dengan umat Islam namun ia enggan menyinggung agama lain karena dinilai sensitif dan rawan menimbulkan konflik.

“Saya termasuk pemuda Kristen yang memiliki banyak teman Muslim, kami juga tidak sungkan untuk berkumpul dan *ngobrol* bersama mereka, mereka ramah-ramah. Obrolan kami juga nyaris tidak pernah menyinggung masalah agama, karena kami sadar masa kini merupakan isu yang mengatasnamakan agama kian

sensitif dan menimbulkan konflik. Kami selalu berusaha menjaga komunikasi yang baik, sehingga sampai kini saya selalu bergaul dengan baik dengan mereka, sebagaimana yang diajarkan oleh agama kami, saya rasa begitupun yang diajarkan oleh agama Islam.” (Krisna, *Wawancara*, 2021).

## **2. Kerjasama dalam Kegiatan Keagamaan**

Dalam konteks Kerjasama dalam kegiatan keagamaan, Masyarakat Desa Sukaramai juga telah lama menjalin Kerjasama yang baik dalam hal kegiatan keagamaan di masyarakat:

“Masyarakat di sini hidup rukun dan saling menghargai atas dasar tidak saling mengganggu dalam masalah ibadah. Seperti ada dua tempat ibadah yang letaknya berdekatan, tetapi sesama umat berbeda agama saling menyadari dan memahami. Contoh ketika umat Islam sedang melakukan kegiatan keagamaan, maka umat non muslim menghargai umat Islam dengan tidak membunyikan suara musik ataupun sebagainya yang mengganggu kegiatan keagamaan orang muslim, agar terlaksana dengan lancar. Begitu pula dalam perayaan hari-hari besar keagamaan seperti hari raya Natal umat kristiani menjalankan dengan suka cita karna umat Islam senantiasa menjaga dan menghormati jalannya perayaan tersebut dengan tidak melakukan aktifitas-aktifitas yang dapat mengganggu perayaan tersebut seperti: tidak membunyikan musik, atau bila perlu membantu membersihkan jalan-jalan yang

banyak rumputnya” (Setiawan, *Wawancara*, 2021)

## **3. Kerjasama dalam Kegiatan Bakti Sosial**

Inilah hasil wawancara dengan salah satu informan atas nama Arusman Kepala Dusun Desa Sukaramai:

“Dengan adanya saling menghargai antara umat beragama, interaksi sosial, kami masyarakat Desa Sukaramai bekerjasama dalam hal seperti: kegiatan ronda malam bersama-sama antara berbeda agama demi menjaga keamanan desa, kerja bakti membersihkan jalan antara rukun tetangga, dengan begitu akan tercipta masyarakat yang hidup harmonis dan sebuah kesadaran akan pentingnya hidup bersama dan didasari dengan nilai-nilai toleransi (Arusman, *Wawancara*, 2021)”

## **4. Saling Tolong Menolong**

Sikap tolong menolong merupakan faktor yang paling penting dalam menciptakan kerukunan bagi warga masyarakat desa Sukaramai. Seperti adanya turut sertanya masyarakat dalam membantu yang lain baik dalam acara pernikahan, acara kerja bakti, orang yang terkena musibah, atau acara pemakaman.

## **5. Bermusyawarah dalam Menentukan Keputusan**

Masyarakat Desa Sukaramai selalu mengedepankan musyawarah dalam memecahkan persoalan bersama, baik dalam urusan pemerintah, pendidikan,



keagamaan, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan musyawarah khususnya yang berkaitan tentang masalah keagamaan selalu menghadirkan tokoh agama setempat. Melalui musyawarah keputusan yang diambil merupakan kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama tentu tidak mengandung unsur paksaan. Sehingga semua anggota musyawarah dapat melaksanakan hasil keputusan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini pula yang selalu dijaga oleh masyarakat Desa Sukaramai bersama aparat pemerintah kelurahan dan tokoh-tokoh agama. Sehingga masyarakat Desa Sukaramai mampu hidup berdampingan meski berbeda keyakinan.

### **Faktor Pendukung terjadinya interaksi sosial**

#### **1. Kekuatan Rasa Memiliki Wilayah**

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu identitas Bersama (Fatah, 2004). Masyarakat yang dikaji dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sukaramai, salah satu desa yang sejak awal heterogen, karena wilayah transmigrasi.

Masyarakat Desa Sukaramai menganggap bahwa tetangganya adalah saudaranya, teman bertukar informasi dan berinteraksi dalam kesehariannya, sehingga terjalin hubungan yang erat, solidaritas sesama masyarakat Desa

Sukaramai terjalin dengan baik. Sebab mereka merasa saling memiliki Desa Sukaramai, tentunya memiliki tujuan yang sesama dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Bagi masyarakat Desa Sukaramai perbedaan agama tidak menjadi halangan untuk menjalin interaksi yang baik. Justru ajaran agama menganjurkan untuk saling menyayangi kepada seluruh umat manusia, apapun agamanya.

Di antara bentuk masyarakat yang baik adalah masyarakat yang mampu mencegah terjadinya konflik di dalam masyarakat tersebut. Gejala konflik pasti terjadi di setiap masyarakat. Namun, sikap bijak masyarakat yang mempengaruhi terhindarnya konflik yang akan terjadi. Hal ini dapat diwujudkan oleh masyarakat Desa Sukaramai, berkat kerjasama yang baik oleh berbagai pihak, keharmonisan hidup sesama masyarakat Sago terjaga dengan baik.

#### **2. Tingkat Pendidikan Masyarakat**

Fungsi Pendidikan secara umum adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradapan yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya. Diketahui Desa Sukaramai secara mayoritas telah mengenyam pendidikan di bangku

sekolah, baik yang tamat dari Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi. Hal ini membawa pengaruh terhadap interaksi sosial di masyarakat.

Interaksi sosial akan terbangun dengan baik jika pelaku interaksi telah melalui proses pendidikan yang membentuk watak dan moral peserta didik sehingga ketika bergaul dengan masyarakat dapat meminimalisir terjadinya gesekan atau konflik sosial. Sebab konflik yang terjadi juga dipicu oleh watak-watak yang kurang terdidik sehingga moral dan akhlak mereka tidak mampu membawa kepada kehidupan bermasyarakat yang baik.

### **3. Mata Pencaharian Masyarakat**

Masyarakat Desa Sukaramai memiliki mata pencaharian yang cukup beragam, tetapi didominasi oleh Petani, buruh dan pedagang. Kondisi ini barangkali menjadi bagian dari faktor pendukung untuk menjalin sebuah interaksi yang baik karena dengan adanya kesamaan bidang kerja mereka jadi memiliki ketergantungan satu sama lain.

### **4. Peran penting Pemerintah**

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Pemerintah Desa Sukaramai sangat mengutamakan kerukunan warganya. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan tidak membeda-bedakan warga yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan tidak terjadi kecemburuan sosial di

antara warganya. Selain itu dalam menyusun struktur pemerintahan juga tidak menempatkan orang-orang dari etnis tertentu. Semua warga berhak mengisi posisi pemerintahan mulai dari Kepala Desa RT, dan RW. Sehingga tidak mendiskriminasi satu golongan tertentu. Contoh nyata ketika ada kegiatan yang diselenggarakan oleh Desa semua warga elemen masyarakat yang berkompeten diikutsertakan tanpa memandang suatu golongan tertentu.

### **5. Peran Tokoh Agama**

Terbentuknya sikap toleran dalam interaksi sosial di Desa Sukaramai Kecamatan Tapung Hulu, juga tak luput dari peran Tokoh masing-masing agama, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan masyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya toleransi di Desa Sukaramai Kecamatan Tapung Hulu. Karena semua elemen masyarakat saling bahu-membahu mewujudkan masyarakat yang aman dan damai.

### **KESIMPULAN**

Potret kehidupan masyarakat Desa Sukaramai yang plural memberikan gambaran yang baik tentang bagaimana terbangunnya proses asosiatif interaksi sosial yang berjalan secara natural, jauh dari ketegangan-ketegangan antar pemeluk agama. Masyarakat Muslim dan Kristen dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan keharmonisan tersebut telah

berjalan lama hingga saat ini. Proses-proses interaksi yang asosiatif di Desa Sukarami ditandai dengan adanya kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*) dan asimilasi (*assimilation*).

Adapun faktor-faktor utama yang menjadi pendukung berlangsungnya interaksi asosiatif di Desa Sukaramai adalah; adanya kebersamaan dalam rasa cinta dan rasa memiliki wilayah desa, tingkat pendidikan yang memadai, Jenis mata pencaharian yang cenderung homogen (sebagai petani sawit),serta adanya peran pemerintah dan peran tokoh agama yang maksimal dalam membangun kerukunan antara umat beragama

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyani, (2007)., *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, cetakan Ke-3
- Abdullah., Masykuri., (2001) *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Al-Munawir., Said Agil Husin. (2005), *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Arifin., (2000), *Konflik Antar Umat Beragama Islam dan Kristen di Kelurahan Kempas Jaya Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru. 2000.
- Azra., Azyumardi., (2009), “Toleransi Agama dalam Masyarakat Majmuk: Perspektif Muslim Indonesia”, dalam *Merayakan Kebesarana Agama (Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi)*, Jakarta: Kompas.
- Basrowi dan Suwandi., (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bogdan dan Taylor, (1975), *Qualitative Evaluation Methods*, Sage: Newbury Park Calif
- Darmawan., Arif., (2005)., *Peran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama Siswa SMK Karya Rini Yhi Kowani Yogyakarta*. Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2005.
- Faisal., Sanapiah, (1990), *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Y A3 Malang,
- Gilarnic., David G., (1959), *Webster’s Wold Dictionary of America Language*. New York: The World Publishing Company.
- Hendropuspito, (1983), *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Kahmad., Dadang., (2006), *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda Karya
- Khotimah. (2015)., “Studi Terhadap Komunitas Gereja HKBP Kota Pekanbaru”. *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 7. No. 2. Juli-Desember 2015.
- Koentjaraningrat, (2009)., *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Edisi Revisi), Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. (1992), *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Madjid, Nurcholish., dkk. (2001)., *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mudzhar., M. Atho, dkk. (2005), *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Departmen Agama RI. Balitbang
- Moelong., Lexy., (2000)., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya 2000.
- Mujani., Saiful., (2007), *Muslim demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, D., (2001)., *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Musrih. (2010) *Pola Komunikasi Pimpinan FKUB Kabupaten Banyumas dalam Rangka Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Banyumas*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Gunung Djati.

- Natsir., Mohammad., (1970), *Keragaman Hidup Antara Agama*. Cet. II, Jakarta: Penerbit Hudaya
- Noor., Juliansyah., (2012)., *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Media Group
- Rahman., Agus Abdul., (2013)., *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ruslani, (2000)., *Masyarakat Dialog Antar Agama Studi atas Pemikiran Mubammad Arkoud*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya
- Sugono., Dendi, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soekanto., Soerjono, (1982), *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Walgito, Bimo., (1978), *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: ANDI